



Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak
Volume 12 Issue 1 (2026) Pages 107-124
ISSN: 2460-4437, E-ISSN 2549-3329 (Online)
DOI. <http://dx.doi.org/10.22373/bunayya.v12i1.34342>

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIOANAL ANAK USIA 4-6 TAHUN DI TKK SATU ATAP LEBIJAGA

Skolastika Mude^{1*}, Marsianus Meka², Angelina Kurnia Juita³, Andi Nafsia⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini STKIP Citra Bakti Ngada

Email : mudeskolastika879@gmail.com

Abstrak

Perkembangan sosial emosional pada anak usia 4-6 tahun merupakan salah satu aspek penting yang berperan dalam kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain, mengelola emosi, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Berdasarkan hasil observasi awal di TKK Satu Atap Lebijaga, ditemukan bahwa beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi, bekerja sama dengan teman sebaya, serta mematuhi aturan yang berlaku di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel penelitian berjumlah 19 anak beserta orang tuanya yang ditentukan melalui teknik total sampling. Variabel pola asuh orang tua terdiri atas pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis, sedangkan perkembangan sosial emosional anak diukur melalui indikator kemampuan regulasi emosi, empati, kerja sama, dan kemandirian. Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket serta didukung oleh observasi, kemudian dianalisis dengan uji korelasi Pearson Product Moment menggunakan bantuan program SPSS. Hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan antara pola asuh orang tua dan perkembangan sosial emosional anak berada pada kategori sangat rendah serta tidak menunjukkan signifikansi secara statistik. Nilai korelasi yang diperoleh yaitu pola asuh otoriter ($r = 0,162$; $p = 0,508$), pola asuh permisif ($r = 0,100$; $p = 0,684$), dan pola asuh demokratis ($r = 0,086$; $p = 0,725$), dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa perkembangan sosial emosional anak dalam penelitian ini kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain, seperti lingkungan sekolah, interaksi dengan teman sebaya, serta peran guru dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Pola Asuh, Perkembangan Sosial Emosional, Anak Usia Dini

Abstract

Social-emotional development in children aged 4-6 years is a crucial aspect that plays a role in their ability to interact with others, manage their emotions, and adapt to their social environment. Based on initial observations at the One-Stop Kindergarten (TKK Satu Atap) in Lebijaga, it was found that some children still experience difficulties in controlling their emotions, cooperating with peers, and complying with classroom rules. This study aims to determine the relationship between parenting styles and the social-emotional development of

DOI. <http://dx.doi.org/10.22373/bunayya.v12i1.34342>

Page | 107

children aged 4–6 years. This study used a quantitative approach with a correlational design. The sample consisted of 19 children and parents, selected using a total sampling technique. Parenting style variables included authoritarian, permissive, and democratic parenting styles, while children's social-emotional development was measured using indicators of emotional regulation, empathy, cooperation, and independence. Data were collected using questionnaires and supported by observations. Data were analyzed using the Pearson Product-Moment correlation test using SPSS. The analysis showed that the relationship between parenting styles and children's social-emotional development was very low and did not demonstrate statistical significance. The correlation values obtained were authoritarian parenting ($r = 0.162$; $p = 0.508$), permissive parenting ($r = 0.100$; $p = 0.684$), and democratic parenting ($r = 0.086$; $p = 0.725$), with a significance value greater than 0.05. These findings indicate that the social emotional development of children in this study may be influenced by other factors, such as the school environment, interactions with peers, and the role of teachers in the learning process.

Keywords: *Parenting, Social-Emotional Development, Early Childhood*

Corresponding author :

Email Address : mudeskolastika879@gmail.com

Received 2 March 2026, Accepted 25 March 2026, Published 30 March 2026

A. PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan periode penting dalam perkembangan manusia. Perkembangan yang dimaksud ialah perkembangan sosial emosional anak usia dini, khususnya pada rentang usia 4–6 tahun yang dikenal sebagai masa emas (*golden age*). Pada tahap ini anak mulai belajar mengenali emosi, membangun hubungan sosial, serta mengembangkan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Perkembangan otak anak pada masa ini berlangsung sangat cepat sehingga pengalaman yang diperoleh

akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan anak pada tahap berikutnya.¹

Dalam kondisi yang ideal, orang tua di lingkungan TKK Satu Atap Lebijaga diharapkan mampu menerapkan pola pengasuhan yang seimbang, seperti pola asuh

¹ Angelina Kurnia Juita, Maria Cerlina Isa Kajo, dan Maria Clarita Sada Wea, 'Analisis Pendekatan Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Kurikulum Merdeka pada Anak Usia Dini di TK St. Theresia Mangulewa', *Jurnal Citra Magang dan Persekolahan (JCMP)*, 2.3 (2024), p. 388 <https://doi.org/10.38048/jcmp.v2i3.4010>.

demokratis, otoriter, maupun permisif. Penerapan pola asuh yang tepat dapat menciptakan keseimbangan antara kasih sayang, kedisiplinan, serta komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak. Kondisi tersebut penting untuk mendukung proses tumbuh kembang anak secara optimal. Oleh karena itu, peran orang tua menjadi sangat penting dalam menciptakan lingkungan pengasuhan yang positif di rumah yang selaras dengan pembiasaan yang diterapkan di sekolah.

Dalam kajian psikologi perkembangan, pola asuh orang tua umumnya dibedakan menjadi tiga jenis utama, yaitu pola asuh otoriter (*authoritarian*), permisif (*permissive*), dan demokratis atau otoritatif (*authoritative*). Perkembangan sosial emosional anak sangat dipengaruhi oleh pola interaksi yang terbentuk dalam lingkungan keluarga. Pola asuh mencerminkan cara orang tua membimbing, mengarahkan, serta menjalin hubungan dengan anak selama proses pertumbuhan dan perkembangannya. Penerapan pola

asuh yang terlalu otoriter dapat berdampak kurang baik terhadap perkembangan sosial emosional anak, seperti munculnya rasa takut, rendahnya kepercayaan diri, serta kesulitan dalam berinteraksi dan mengelola emosi.² Sementara itu mengutip konsep pola asuh dari Diana Baumrind serta Maccoby & Martin, pola asuh demokratis atau otoritatif menekankan keseimbangan antara kehangatan emosional, komunikasi dua arah, serta penerapan aturan yang jelas kepada anak.³

Perbedaan karakteristik dari setiap pola asuh tersebut dapat memberikan pengaruh yang berbeda terhadap perkembangan sosial emosional anak, orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan berbagai nilai, seperti kasih sayang, tanggung jawab, disiplin, kejujuran, serta sikap saling

² Anisa Solihat, Inten Risna, dan Mahsiani Mina Laili, 'Analisis Pola Asuh Otoriter terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini', *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 11.1 (2025), p. 61 <http://dx.doi.org/10.22373/bunayya.v9i2.26370>

³ John W. Santrock, *Life-Span Development* (New York: McGraw-Hill Education, 2019), pp. 250-260.

menghargai. Di sisi lain, sekolah berperan memperkuat nilai-nilai tersebut melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, dan berbagai bentuk interaksi sosial. Pola pengasuhan yang tepat dapat membantu anak dalam mengelola emosi, menyampaikan pendapat dengan cara yang baik, serta mengembangkan sikap mandiri dan percaya diri.⁴

Namun demikian, hasil observasi awal di TKK Satu Atap Lebijaga menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional anak usia 4–6 tahun masih menunjukkan variasi. Berdasarkan keterangan guru kelas, sebagian anak telah mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah serta menjalin interaksi yang baik dengan teman sebaya. Akan tetapi, beberapa anak masih mengalami kesulitan pada aspek sosial

emosional tertentu. Hal ini terlihat dari perilaku seperti kurang mampu mengelola emosi, mudah marah atau menangis, kurang bersedia berbagi dengan teman, serta cenderung menarik diri saat mengikuti kegiatan bermain bersama. Perkembangan sosial emosional anak usia dini sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, khususnya pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.⁵ Praktik pengasuhan memiliki hubungan yang signifikan dengan perkembangan regulasi diri anak prasekolah yang menjadi dasar bagi perkembangan sosial emosional anak.⁶

Temuan tersebut menunjukkan bahwa meskipun secara umum perkembangan anak berada pada kategori cukup baik, masih terdapat anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan sosial

⁴ Angelina Kurnia Juita, Yasinta Maria Fono, dan Regina Goo Moa, 'Mengenal Gaya Asuh Orang Tua dan Guru terhadap Peningkatan Kualitas Belajar Anak Usia Dini di PAUD Terpadu Citra Bakti', *Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini*, 4.1 (2025), p. 2

<https://doi.org/10.69929/talitakum.v4i1.1>

DOI. <http://dx.doi.org/10.22373/bunayya.v12i1.34342>

⁵ M. H. Bornstein, 'Parenting Infants', dalam M. H. Bornstein (ed.), *Handbook of Parenting* (New York: Routledge, 2019), pp. 3–55.

⁶ Annemiek Karreman, Cathy van Tuijl, Marcel A. G. van Aken, dan Maja Deković, 'Parenting and Self-Regulation in Preschoolers: A Meta-Analysis', *Infant and Child Development*, 26.2 (2017), p. 561
<https://doi.org/10.1002/icd.478>

emosionalnya. Oleh karena itu, upaya untuk mengoptimalkan perkembangan sosial emosional anak perlu dilakukan melalui berbagai strategi yang tepat, baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah.

Perkembangan sosial emosional anak juga dapat didukung melalui metode pembelajaran yang dirancang secara terencana dalam kegiatan pembelajaran harian. Guru dan orang tua perlu menerapkan aturan secara konsisten sekaligus memberikan dukungan emosional agar anak merasa aman dan nyaman. Dalam proses pembelajaran di kelas, anak juga dapat diberikan kesempatan untuk memilih aktivitas belajar atau permainan, namun tetap berada dalam pengawasan guru.⁷

Perbedaan kemampuan sosial emosional anak diduga berkaitan dengan variasi pola pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga. Berdasarkan hasil wawancara awal

dengan guru dan orang tua, diketahui bahwa praktik pengasuhan di rumah menunjukkan perbedaan. Sebagian orang tua cenderung memberikan kebebasan yang lebih besar kepada anak, sedangkan sebagian lainnya menerapkan aturan yang lebih ketat. Variasi pola pengasuhan tersebut dapat memengaruhi cara anak dalam mengelola emosi, berinteraksi dengan teman sebaya, serta menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku di sekolah.

Selain itu, situasi pengasuhan anak di lingkungan TKK Satu Atap Lebijaga juga memiliki karakteristik tersendiri. Dalam beberapa kasus, pengasuhan anak tidak hanya dilakukan oleh orang tua kandung, tetapi juga melibatkan anggota keluarga lain atau pengasuh pengganti. Kondisi ini dapat menimbulkan variasi bahkan ketidakkonsistenan dalam praktik pengasuhan yang diterima anak dalam kehidupan sehari-hari. Situasi tersebut berpotensi memengaruhi perkembangan sosial emosional anak, khususnya dalam kemampuan

⁷ Vinsensia Meo, Marsianus Meka, dan Efrida Ita, 'Analisis Perkembangan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 4-6 Tahun di TKN Nazaret Were', *Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 6.2 (2024), p. 404
<https://doi.org/10.35473/ijec.v6i2.2576>

DOI. <http://dx.doi.org/10.22373/bunayya.v12i1.34342>

mengelola emosi, berbagi, bekerja sama, serta mematuhi aturan sosial. Selain faktor keluarga, perkembangan sosial anak juga dipengaruhi oleh berbagai pengalaman interaksi yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Kemampuan sosial anak berkembang melalui proses interaksi dengan teman sebaya maupun orang dewasa. Oleh karena itu, pengalaman bergaul dan berinteraksi menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan perilaku sosial.⁸

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini. Bahwa pola asuh demokratis cenderung mendukung perkembangan kemampuan sosial anak, terutama dalam aspek empati, kerja sama, dan pengendalian emosi.⁹ Interaksi

pengasuhan yang hangat dan responsif dapat membantu anak mencapai kematangan emosional serta meningkatkan kemampuan beradaptasi dalam lingkungan sosial.¹⁰

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dan perkembangan sosial emosional anak usia dini, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada konteks lembaga pendidikan yang berbeda serta dengan karakteristik keluarga yang tidak sama. Selain itu, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan variasi pola asuh dengan perkembangan sosial emosional anak pada lembaga pendidikan anak usia dini berbasis TKK Satu Atap Lebijaga masih sangat terbatas pada aspek

⁸ Hafifah Fifah, Mega Cahya Dwi Lestari, dan Yendri Junaidi, 'Perkembangan Sosial Anak di TK Ibnu Taimiyah Bukittinggi', *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 10.1 (2024), p. 141
<https://doi.org/10.22373/bunayya.v10i1.2363>

⁹ Lianuri Rohmiana, Safira Aliya Afrianti, Diyanti Dwi Utari, dan Indah Diyanti Dwi Utari, 'Pengaruh Pola Asuh Orang Tua DOI. <http://dx.doi.org/10.22373/bunayya.v12i1.34342>

Terhadap Sosial Emosional Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5.3 (2022), p. 897
<https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.404>

¹⁰ Neneng Kurnia dan Supriyadi, 'Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Emosional Anak', *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4.3 (2024), p. 2468
<https://doi.org/10.57250/ajsh.v4i3.961>.

lokasi penelitian, sehingga belum sepenuhnya menampilkan kontribusi konseptual maupun teoretis yang membedakan penelitian ini dari studi-studi sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan kajian yang perlu diisi melalui penelitian yang memberikan bukti empiris mengenai bagaimana pola asuh orang tua berhubungan dengan kemampuan sosial emosional anak dalam konteks pendidikan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial emosional anak usia 4–6 tahun di TKK Satu Atap Lebijaga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk memperoleh gambaran empiris mengenai keterkaitan antara variasi pola pengasuhan dalam keluarga dan kemampuan sosial emosional anak di lingkungan pendidikan anak usia dini.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional yang bertujuan untuk

mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial emosional anak usia 4–6 tahun di TKK Satu Atap Lebijaga. Desain korelasional digunakan untuk menganalisis tingkat hubungan antara dua variabel tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel utama, yaitu variabel bebas (X) berupa pola asuh orang tua dan variabel terikat (Y) berupa perkembangan sosial emosional anak.

Penelitian dilaksanakan di TKK Satu Atap Lebijaga selama kurang lebih tiga bulan, yaitu pada bulan September hingga November 2025. Pelaksanaan penelitian disesuaikan dengan jadwal kegiatan belajar mengajar di sekolah serta mempertimbangkan kesiapan pihak sekolah dan orang tua dalam proses pengumpulan data.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang memiliki anak usia 4–6 tahun di TKK Satu Atap Lebijaga yang berjumlah 19 orang tua dan 19 anak. Mengingat jumlah populasi yang relatif kecil,

penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh (total sampling), yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Dengan demikian, seluruh 19 orang tua dijadikan responden dalam pengisian angket pola asuh, sedangkan 19 anak dijadikan objek pengamatan untuk menilai perkembangan sosial emosional.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu angket, observasi, dan wawancara. Angket digunakan untuk memperoleh data mengenai pola asuh orang tua yang diberikan kepada anak. Angket disusun berdasarkan indikator pola asuh yang meliputi pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis dengan menggunakan skala Likert. Setiap pernyataan dalam angket memiliki empat alternatif jawaban, yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, dan sangat setuju. Total butir pertanyaan dalam angket pola asuh berjumlah 30 butir yang terdiri dari 10 butir pola asuh otoriter, 10 butir pola asuh permisif, 10 butir pola asuh

demokratis. Skor yang diperoleh dari angket menggambarkan kecenderungan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak. Selain angket, penelitian ini juga menggunakan observasi untuk mengamati perkembangan sosial emosional anak selama kegiatan pembelajaran di sekolah. Observasi dilakukan menggunakan lembar observasi yang memuat beberapa indikator perkembangan sosial emosional, seperti kemampuan anak dalam mengelola emosi, berinteraksi dengan teman sebaya, bekerja sama, mengikuti aturan, serta mengekspresikan perasaan. Kegiatan observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan bantuan guru kelas selama proses pembelajaran berlangsung.

Wawancara juga dilakukan kepada guru dan beberapa orang tua untuk memperoleh informasi tambahan mengenai perilaku sosial emosional anak serta pola pengasuhan yang diterapkan di rumah. Dalam penelitian ini, wawancara digunakan sebagai data pendukung untuk

memperkaya hasil penelitian kuantitatif, sehingga tidak dijadikan sebagai sumber data utama.

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen yang digunakan terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana instrumen mampu mengukur variabel yang diteliti. Validitas instrumen dilakukan melalui validitas isi (content validity) dengan meminta penilaian dari ahli (*expert judgement*), serta uji validitas butir menggunakan Korelasi *Product Moment Pearson* dengan bantuan program SPSS. Suatu butir pernyataan dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar dari r tabel. Selanjutnya, uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen dengan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha melalui program SPSS. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,70.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan pengolahan data. Pada tahap

persiapan, peneliti menyusun instrumen penelitian serta mengurus perizinan penelitian kepada pihak sekolah. Pada tahap pelaksanaan, peneliti melakukan sosialisasi kepada guru dan orang tua mengenai tujuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan penyebaran angket kepada orang tua, pelaksanaan observasi terhadap perkembangan sosial emosional anak di kelas, serta wawancara dengan guru dan orang tua sebagai data pendukung. Setelah seluruh data terkumpul, tahap selanjutnya adalah pengolahan dan analisis data.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi Pearson *Product Moment* dengan bantuan program SPSS untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dan perkembangan sosial emosional anak. Sebelum melakukan uji korelasi, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis, yaitu uji normalitas untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal dan uji linearitas untuk mengetahui apakah hubungan antara kedua variabel bersifat linear.

Apabila data memenuhi prasyarat tersebut, maka analisis dilanjutkan menggunakan uji korelasi Pearson. Namun apabila data tidak memenuhi asumsi normalitas, maka digunakan uji korelasi Spearman sebagai alternatif analisis.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti juga memperhatikan prinsip etika penelitian. Penelitian dilakukan setelah memperoleh izin dari pihak sekolah serta persetujuan dari orang tua sebagai responden penelitian. Selain itu, identitas responden dijaga kerahasiaannya dan seluruh data yang diperoleh digunakan hanya untuk kepentingan akademik dan penelitian

C. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial-emosional anak usia 4–6 tahun di TKK Satu Atap Lebijaga. Data penelitian diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada orang tua serta observasi perkembangan sosial-emosional anak oleh guru. Selanjutnya, data dianalisis

menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment dengan bantuan program SPSS.

Sebelum dilakukan analisis korelasi, terlebih dahulu disajikan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data pada setiap variabel penelitian. Statistik deskriptif yang digunakan meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), serta simpangan baku (*standard deviation*).

Hasil analisis menunjukkan bahwa skor perkembangan sosial-emosional anak berada pada rentang 32 sampai 48 dari total 19 responden. Nilai rata-rata menunjukkan bahwa sebagian besar anak berada pada tingkat perkembangan sosial-emosional menengah hingga tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas anak telah mampu berinteraksi dengan teman sebaya, mengelola emosi, serta mengikuti aturan yang berlaku di lingkungan sekolah.

Pada variabel pola asuh orang tua, skor pada subskala otoriter berada pada rentang 12–30, subskala permisif

berada pada rentang 12–30, sedangkan subskala demokratis berada pada rentang 30–40. Ketiga jenis pola asuh tersebut merupakan subskala dari satu instrumen pengasuhan, sehingga skor yang diperoleh mencerminkan kecenderungan praktik pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua, bukan menunjukkan dominasi mutlak salah satu tipe pola asuh. Secara umum, hasil deskriptif tersebut memperlihatkan bahwa pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua dalam penelitian ini cukup beragam dan berada pada rentang skor yang bervariasi.

Hasil Uji Korelasi hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial-emosional anak dilakukan menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment. Hasil analisis menunjukkan bahwa: Pola asuh otoriter memiliki koefisien korelasi $r = 0,162$ dengan nilai signifikansi $p = 0,508$, Pola asuh permisif memiliki koefisien korelasi $r = 0,100$ dengan nilai signifikansi $p = 0,684$, Pola asuh demokratis memiliki

koefisien korelasi $r = 0,086$ dengan nilai signifikansi $p = 0,725$.

Seluruh nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara pola asuh orang tua dan perkembangan sosial-emosional anak dalam penelitian ini. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) diterima, yang menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tidak terbukti secara signifikan pada sampel penelitian. Selain itu, nilai koefisien korelasi yang relatif kecil mengindikasikan bahwa tingkat hubungan antara kedua variabel berada pada kategori sangat lemah.

D. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut berada pada kategori sangat rendah dan tidak menunjukkan signifikansi secara statistik. Temuan ini mengindikasikan bahwa pola asuh orang tua bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan perkembangan sosial emosional anak

usia dini. Perkembangan sosial emosional anak merupakan proses yang kompleks karena dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, baik yang berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun pengalaman sosial anak dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan sosial emosional anak tidak hanya ditentukan oleh pola pengasuhan orang tua, tetapi juga oleh berbagai faktor lingkungan yang lebih luas.¹¹

Di samping itu, lingkungan sekolah juga memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan sosial anak. Anak usia dini menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah untuk berinteraksi dengan guru dan teman sebaya, sehingga pengalaman sosial yang diperoleh selama berada di lingkungan sekolah dapat memengaruhi perkembangan emosi dan kemampuan sosial mereka. Melalui berbagai aktivitas seperti bermain bersama, kerja kelompok, serta pembiasaan perilaku sosial di

kelas, anak belajar untuk mengendalikan emosi sekaligus membangun hubungan sosial yang positif dengan orang lain.

A. Pola Asuh Otoriter terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak

Hasil analisis menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memiliki hubungan yang sangat rendah dan tidak signifikan dengan perkembangan sosial emosional anak ($r = 0,162$; $p = 0,508$). Meskipun secara teoritis pola asuh otoriter menekankan aspek kedisiplinan serta kepatuhan terhadap aturan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pola asuh tersebut tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap perkembangan sosial emosional anak.

Secara konseptual, pola asuh otoriter dicirikan oleh tingginya tingkat kontrol dari orang tua serta terbatasnya komunikasi antara orang tua dan anak. Kondisi ini dapat mengurangi kesempatan anak untuk mengekspresikan perasaan maupun pendapatnya secara bebas. Pola asuh otoriter ditandai dengan dominasi

¹¹ Suyadi dan Dahlia, *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini* (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2020), p. 50.

kontrol dari orang tua dan minimnya komunikasi dua arah, sehingga anak memiliki ruang yang terbatas untuk mengembangkan ekspresi emosinya.¹²

Namun demikian, dalam penelitian ini pengaruh pola asuh otoriter terhadap perkembangan sosial emosional anak tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain yang turut berperan dalam perkembangan anak, seperti pengalaman sosial yang diperoleh di sekolah, hubungan dengan teman sebaya, serta karakteristik individu anak itu sendiri. Sebagaimana perkembangan sosial emosional anak akan berkembang secara optimal apabila anak memperoleh dukungan dari berbagai lingkungan, termasuk keluarga dan lingkungan pendidikan yang kondusif.¹³

¹² Kaleb Lelo and Dian Natalia Liutani, 'Peran Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak', *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 10.1 (2023), p. 75 <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v10i1.17783>

¹³ Alfina Fatwa Khasanah, Alfiah Maulia, Wirdah Syifa Fauziah, and Fidrayani Fidrayani, 'Meta Analisis: Pengaruh DOI. <http://dx.doi.org/10.22373/bunayya.v12i1.34342>

B. Pola Asuh Permisif terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa hubungan antara pola asuh permisif dan perkembangan sosial emosional anak berada pada tingkat yang sangat rendah dan tidak signifikan ($r = 0,100$; $p = 0,684$). Temuan ini menunjukkan bahwa pemberian kebebasan yang cukup besar kepada anak tanpa disertai pengawasan yang memadai tidak secara langsung berkaitan dengan perkembangan sosial emosional anak dalam penelitian ini. Pola asuh permisif merupakan pola pengasuhan yang memberikan kebebasan luas kepada anak dengan tingkat kontrol yang relatif rendah. Kondisi tersebut dapat menyebabkan anak kurang memperoleh arahan yang memadai dalam mengatur perilaku maupun emosinya. pola asuh permisif merupakan bentuk pengasuhan yang

Lingkungan Keluarga dan Sekolah Terhadap Perilaku Sosial-Emosional pada Anak Usia Dini', *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 5.3 (2024), p. 14 <https://doi.org/10.59059/tarim.v5i3.1319>

cenderung memberikan kebebasan kepada anak dengan batasan yang minimal serta keterlibatan orang tua yang relatif rendah dalam aktivitas sehari-hari anak.¹⁴

Walaupun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh permisif tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perkembangan sosial emosional anak. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan sosial emosional anak tidak hanya dipengaruhi oleh pola pengasuhan yang diterapkan di rumah, tetapi juga oleh pengalaman sosial yang diperoleh anak dari lingkungan sekitarnya. Interaksi dengan teman sebaya, keterlibatan dalam berbagai aktivitas kelompok, serta bimbingan yang diberikan oleh guru di sekolah turut memberikan kontribusi dalam membentuk perkembangan sosial emosional anak.

C. Pola Asuh Demokratis terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak

Dalam penelitian ini, pola asuh demokratis juga menunjukkan hubungan yang sangat rendah dan tidak signifikan dengan perkembangan sosial emosional anak ($r = 0,086$; $p = 0,725$). Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun pola asuh demokratis secara teoritis dianggap sebagai bentuk pengasuhan yang ideal, penerapannya dalam konteks penelitian ini belum menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak.

Secara teoritis, pola asuh demokratis menekankan keseimbangan antara kontrol dan kebebasan serta adanya komunikasi dua arah antara orang tua dan anak. Pola pengasuhan ini memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat, belajar mengambil keputusan, serta memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Pola asuh demokratis dapat membantu anak dalam mengembangkan rasa percaya

¹⁴ Nur Hasanah dan Sugito, 'Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4.2 (2020), p. 913

<https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.476>.

DOI. <http://dx.doi.org/10.22373/bunayya.v12i1.34342>

diri sekaligus meningkatkan keterampilan sosialnya.¹⁵

Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara pola asuh demokratis dan perkembangan sosial emosional anak tidak signifikan secara statistik. Hal ini dapat terjadi karena perkembangan sosial emosional anak merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan. Selain pola asuh orang tua, faktor lingkungan sekolah, interaksi dengan teman sebaya, serta karakteristik individu anak juga memiliki peranan penting dalam perkembangan sosial emosional anak. Lingkungan sekolah, interaksi dengan teman sebaya, serta peran guru memiliki kontribusi besar dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak.¹⁶

Karakteristik individu anak, seperti temperamen serta kemampuan anak dalam beradaptasi dengan lingkungannya, turut memengaruhi

perkembangan sosial emosional. Dengan demikian, perkembangan sosial emosional anak tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu faktor saja, tetapi merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor yang saling memengaruhi.¹⁷

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perkembangan sosial emosional anak usia 4–6 tahun di TKK Satu Atap Lebijaga. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional anak dipengaruhi oleh berbagai faktor lain di luar variabel yang diteliti, seperti lingkungan sekolah, interaksi sosial dengan teman sebaya, serta karakteristik individu anak. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang lebih intensif antara orang tua dan guru dalam menciptakan lingkungan yang mampu mendukung perkembangan sosial emosional anak secara optimal.

¹⁵ John W. Santrock, *Life-Span Development* (New York: McGraw-Hill Education, 2019), p. 467.

¹⁶ Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi dan Aspek Perkembangan* (Jakarta: Prenadama, 2021), p. 40.

¹⁷ Muhammad Fadlillah, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2022), p. 32.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial emosional anak usia 4–6 tahun di TKK Satu Atap Lebijaga, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara ketiga jenis pola asuh orang tua dan perkembangan sosial emosional anak berada pada tingkat yang sangat rendah serta tidak signifikan secara statistik. Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memiliki nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,162$ dengan tingkat signifikansi $p = 0,508$, pola asuh permisif menunjukkan nilai $r = 0,100$ dengan $p = 0,684$, sedangkan pola asuh demokratis memiliki nilai $r = 0,086$ dengan $p = 0,725$. Seluruh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis nol (H_0) diterima, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan perkembangan sosial emosional anak dalam penelitian ini.

Temuan tersebut memberikan indikasi bahwa perkembangan sosial

emosional anak kemungkinan berkaitan dengan berbagai faktor lain di luar pola asuh orang tua. Faktor-faktor tersebut dapat mencakup lingkungan sekolah, interaksi dengan teman sebaya, peran guru dalam proses pembelajaran, serta karakteristik individu anak. Namun demikian, faktor-faktor tersebut tidak dianalisis secara khusus dalam penelitian ini sehingga tidak dapat disimpulkan sebagai penyebab secara langsung.

Penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan, antara lain jumlah sampel yang relatif terbatas yaitu 19 responden, lokasi penelitian yang hanya dilakukan pada satu lembaga pendidikan, serta penggunaan instrumen yang disesuaikan dengan konteks penelitian. Oleh karena itu, hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan secara luas.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diperlukan upaya penguatan kerja sama antara orang tua dan guru dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak. Kolaborasi ini

dapat dilakukan melalui penerapan aturan yang konsisten antara lingkungan rumah dan sekolah, pembiasaan perilaku positif dalam kegiatan sehari-hari, serta pengembangan kemampuan regulasi emosi dan keterampilan sosial anak melalui rutinitas, keteladanan, dan interaksi sosial yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bornstein, M. H. (2019). Parenting infants. In M. H. Bornstein (Ed.), *Handbook of parenting* (pp. 3-55). Routledge.
- Fadlillah, M. (2022). *Pendidikan karakter anak usia dini*. Jakarta: Kencana.
- Hafifah, F., Lestari, M. C. D., & Junaidi, Y. (2024). Perkembangan sosial anak di TK Ibnu Taimiyah Bukittinggi. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 141-150. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v10i1.23632>
- Hasanah, N., & Sugito. (2020). Analisis pola asuh orang tua terhadap keterlambatan bicara pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 913-922. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.476>
- Juita, A. K., Fono, Y. M., & Moa, R. G. (2025). Mengenal gaya asuh orang tua dan guru terhadap peningkatan kualitas belajar anak usia dini di PAUD Terpadu Citra Bakti. *Jurnal Talitakum*, 4(1), 1-9. <https://doi.org/10.69929/talitakum.v4i1.1>
- Juita, A. K., Kajo, M. C. I., & Wea, M. C. S. (2024). Analisis pendekatan pembelajaran diferensiasi berbasis kurikulum merdeka pada anak usia dini di TK St. Theresia Mangulewa. *Jurnal Citra Magang dan Persekolahan (JCMP)*, 2(3), 387-395. <https://doi.org/10.38048/jcmp.v2i3.4010>
- Karreman, A., Van Tuijl, C., Van Aken, M. A. G., & Deković, M. (2006). Parenting and self-regulation in preschoolers: A meta-analysis. *Infant and Child Development*, 15(6), 561-579. <https://doi.org/10.1002/icd.478>
- Khasanah, A. F., Maulia, A., Fauziah, W. S., & Fidrayani. (2024). Meta analisis: Pengaruh lingkungan keluarga dan sekolah terhadap perilaku sosial-emosional pada anak usia dini. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 5(3), 12-21. <https://doi.org/10.59059/tarim.v5i3.1319>
- Kurnia, N., & Supriyadi. (2024). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4(3), 2468-

2473.
<https://doi.org/10.57250/ajsh.v4i3.961>
- Lelo, K., & Liutani, D. N. (2023). Peran pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap perkembangan sosial-emosional anak. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 10(1), 74-83.
<https://doi.org/10.21107/pgpa.udtrunojoyo.v10i1.17783>
- Meo, V., Meka, M. M., & Ita, E. (2024). Analisis perkembangan kemampuan sosial emosional anak usia 4-6 tahun di TKN Nazaret Were. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 6(2), 402-407.
<https://doi.org/10.35473/ijec.v6i2.2576>
- Rohmiana, L., Afrianti, S. A., Utari, D. D., & Utari, I. D. D. (2024). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 896-906.
<https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.404>
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development*. New York: McGraw-Hill Education.
- Solihat, A., Risna, I., & Laili, M. M. (2025). Analisis pola asuh otoriter terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di PAUD BKB Kemas Pancasona Desa Ukirsari. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 61-70.
<https://doi.org/10.22373/bunayya.v11i1.26370>
- Suryana, D. (2021). *Pendidikan anak usia dini: Stimulasi dan aspek perkembangan*. Jakarta: Prenadam.
- Suyadi, & Dahlia. (2020). *Perkembangan sosial emosional anak usia dini*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.